

ADVERBIA SANGKALAN DAN ADVERBIA PENJUMLAHAN DALAM KUMPULAN CERPEN *SENANDUNG KUNANG-KUNANG* KARYA WIDIAYATI

Nurulanningsih, Arinda Putri
Universitas Tridinanti
nurullaningsih@univ-tridinanti.ac.id

Abstrak

*Penelitian ini mendeskripsikan adverbial pada kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati. Fokus penelitian ini pada dua jenis adverbial, yaitu adverbial sangkalan dan adverbial penjumlahan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang diperoleh didapat langsung dari buku kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah adverbial sangkalan sebanyak 31 data, yaitu adverbial sangkalan bukan sebanyak 10 data, adverbial sangkalan tidak sebanyak 18, dan adverbial sangkalan tanpa sebanyak 3 data. Sedangkan adverbial penjumlahan ditemukan sebanyak 22 data, yaitu adverbial penjumlahan banyak sebanyak 4 data, adverbial penjumlahan sedikit sebanyak 1 data, adverbial penjumlahan beberapa sebanyak 13 data, adverbial penjumlahan semua sebanyak 3 data, dan adverbial penjumlahan seluruh sebanyak 1 data. Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dalam buku kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang* paling banyak ditemukan adalah adverbial sangkalan dengan jumlah 31 data.*

Kata kunci: cerpen, adverbial, kualitatif

Abstract

*This study describes the adverbs in the book of short stories *Humming Fireflies* by Widiayati. This research will focus on two types of adverbs, namely disclaimer adverbs and summation adverbs. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The source of the data obtained was obtained directly from the book of short story collection *Humming Fireflies*. Correspondingly, the data analysis technique used is a content analysis technique. The results obtained in this study are adverbs of disclaimers as many as 31 data, namely adverbs of disclaimers not as many as 10 data, adverbs of disclaimers not as many as 18, and adverbs of disclaimers without as many as 3 data. While the addition adverbs were found as many as 22 data, namely the addition adverbs of many as 4 data, the adverbs of the addition of a little as much as 1 data, the adverbs of the summation of some as many as 13 data, the adverbs of summation of all as many as 3 data, and the adverbs of summation of all as much as 1 data. Based on the findings that have been described, it can be concluded that in the book of short story collections *Humming Fireflies* the most commonly found are adverbs of disclaimers with a total of 31 data.*

Keywords: short story, adverb, qualitative

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar sampai dengan jenjang menengah tentunya tidak asing dengan kata keterangan. Kata keterangan dalam ilmu kebahasaan disebut sebagai adverbial. Adverbial memiliki peran untuk mendampingi kategori lainnya dalam

pembentukan frasa untuk mendukung pembentukan kalimat yang utuh. Namun, dalam kenyataannya masih banyak yang salah dalam penggunaan adverbial pada sebuah kalimat. Penelitian yang dilakukan oleh Sapanti (2019) membuktikan bahwa masih banyak yang belum memahami penggunaan adverbial

dalam mendampingi sebuah kategori lainnya sehingga membentuk frasa yang tidak sempurna. Dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa pentingnya mempelajari fungsi dan ciri dari adverbia itu sendiri.

Adverbia tidak hanya berfungsi sebagai penjelas untuk sebuah predikat dalam sebuah kalimat, namun dapat juga berfungsi untuk menjelaskan seluruh klausa atau kalimat utuh (Amin, 2018, p. 214).

Pembentukan struktur kalimat tentunya memerlukan kategori adverbia sehingga dapat membentuk sebuah kalimat utuh. Seperti yang sudah disebutkan bahwa ada kategori tambahan yaitu salah satunya adverbia. Adverbia atau kata keterangan biasanya digunakan untuk mendampingi kategori lainnya sehingga membentuk sebuah frasa dalam kalimat. Meskipun adverbia hanya sebuah kata keterangan, namun tetap memiliki peranan penting dalam pembentukan kalimat utuh.

Adverbia dapat juga digunakan dalam berbagai karya sastra dan salah satunya adalah karya prosa. Penggunaan adverbia pada sebuah kalimat menjadi pondasi pembentuk hasil karya prosa sehingga karya prosa tersebut dapat dinikmati dan dibaca oleh para pembacanya dengan mudah dipahami. Prosa non fiksi ini memiliki banyak jenis, salah satunya adalah cerpen atau bisa disebut sebagai cerita pendek.

Penelitian mengenai adverbia ini telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian Noviatry dan Aslinda (2020) pada penelitiannya pada media cetak lokal ditemukan adverbia, yaitu adverbia kepastian, adverbia ketidakpastian, adverbia kualitas, kuantitas, kala (waktu), dan adverbia keselesaan (aspek). Berbeda dengan Gita dan Sudarmini (2019) pada penelitiannya dalam kumpulan cerpen ditemukan adverbia derajat dan adverbia penjumlahan.

Berbeda juga dengan Sapanti (2019) pada penelitiannya menemukan beberapa kesalahan struktur frasa

adverbia dalam karangan berbahasa Indonesia karya pembelajar Tiongkok. Mila, Agustina, dan Ngusman (2018) pada penelitiannya dalam novel ditemukan adverbia penanda aspek. Weni, Agustina, dan Ngusman (2018) pada penelitiannya dalam novel ditemukan adverbia tunggal dan adverbia gabungan. Sudarmini (2017) dalam penelitiannya pada teks terjemahan ditemukan adverbia jumlah. Sudarmini, Markhamah, Ngalm, Muinuddinillah (2017) pada penelitiannya dalam teks terjemahan ditemukan adverbia sangkalan. Didah dan Lutfi (2018) pada penelitiannya dalam teks promosi, teks rubrik, surat kabar ditemukan adverbia. Berbeda dengan yang di atas, penelitian yang dilakukan oleh Wiyadi (2017); Najihah (2017) pada penelitiannya dalam terjemahan Al-Qur'an ditemukan adverbia aspek, adverbia sangkalan, dan adverbia jumlah.

Penggunaan adverbia banyak ditemukan di dalam sebuah karya cerpen. Salah satunya dalam kutipan "Aduh, Pak Lukman bisa aja. Kasian, Pak. Mereka masih kecil. *Bukan* jaman kita dulu, masih lulus SD sudah dinikahkan orang tua kita. Astaga, sekolah *online* lagi?" (Widiyati, 2021, p. 3).

Kutipan di atas dapat dilihat sebuah adverbia sangkalan yaitu *bukan*. Adverbia *bukan* pada kutipan tersebut terletak di sebelah kiri nomina yang digunakan untuk menyangkal kebenaran. Bahwa adverbia *bukan* terletak di sebelah kiri nomina jaman kita dulu, penggabungan kedua kata tersebut membentuk sebuah frase yaitu bukan jaman kita dulu. Sehingga pada kalimat tersebut membentuk sebuah klausa dan membentuk adverbia sangkalan.

Adverbia pada tataran klausa merupakan pewartas verba, pewartas adjektiva, atau adverbia lain menjelaskan kata atau bagian kalimat yang pada umumnya berfungsi sebagai predikat ini. Fungsi sebagai predikat ini bukan satu-satunya ciri untuk menentukan adverbia

karena averbia juga dapat menerangkan kata atau bagian kalimat yang tidak berfungsi sebagai predikat (Moeliono, Lopilawa, Alwi, Sasangka, & Sugiyono, 2017. p. 237).

Kridalaksana (2000. p. 16) mengemukakan pendapat bahwa averbia adalah kata yang digunakan untuk memerikan verba, adjektiva, atau averbia lain. Ia membagi averbia menjadi averbia menjadi dua, yaitu averbia ekstraklausal dan averbia intraklausal. Berbeda dengan yang ada pada Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (2017. p. 239-254) averbia dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu: (1) averbia dari segi perilaku semantisnya; (2) averbia dari segi perilaku sintaksisnya; dan (3) averbia dari segi bentuknya.

Sedangkan menurut Chaer (2009. p. 49-50) membedakan averbia menjadi beberapa, yaitu: (1) averbia sangkalan (negasi) adalah averbia yang menyatakan ‘ingkar’ atau ‘menyangkal’ akan kategori yang di dampinginya; (2) averbia penjumlahan (kuantitas) adalah averbia yang menyatakan ‘banyak’ atau ‘kuantitas’ terhadap kategori yang didampinginya; (3) averbia pembatasan adalah averbia yang menyatakan ‘batas dari suatu hal’; (4) averbia derajat adalah averbia yang menyatakan tingkatan mutu keadaan atau kegiatan; (5) averbia kala adalah averbia yang menyatakan waktu tindakan dilakukan; (6) averbia penyelesaian adalah averbia yang menyatakan tindakan atau perbuatan (fungsi predikat) apakah sudah selesai, belum selesai atau sedang dilakukan; (7) averbia kepastian adalah averbia yang menyatakan tindakan keadaan yang pasti terjadi maupun yang diragukan kejadiannya; (8) averbia menyanggahkan adalah averbia yang menyatakan ‘kesungguhan’ atau ‘menguatkan’; (9) averbia keinginan adalah averbia yang menyatakan ‘keinginan’; (10) averbia frekuensi adalah averbia yang

menyatakan ‘berapa kali suatu tindakan atau perbuatan dilakukan atau terjadi’; (11) averbia penambahan adalah averbia yang menyatakan penambahan terhadap kategori yang didampinginya; (12) averbia kesanggupan adalah averbia yang digunakan untuk menyatakan ‘kesanggupan’; (13) averbia harapan adalah averbia yang menyatakan ‘harapan akan terjadinya sesuatu tindakan; dan (14) averbia keharusan adalah averbia yang menyatakan ‘keharusan atau ketidakharusan dilakukannya sesuatu’. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Chaer sebagai pijakan penelitian.

Prosa itu sendiri apabila dibagi menurut isinya terbagi menjadi dua, yaitu prosa fiksi dan non fiksi. Prosa non fiksi adalah karangan yang tidak berdasarkan rekaan atau khayalan dari pengarangnya tetapi berisi hal-hal yang berupa informasi yang faktual (kenyataan) atau pengalaman pribadi pengarang tersebut. Sedangkan prosa fiksi adalah prosa yang berbentuk cerita rekaan atau khayalan dari pengarangnya atau tidak sesuai dengan kenyataannya (Mahliatussikhah, 2018. p. 14).

Cerpen berasal dari gabungan kata cerita pendek. Seperti namanya, cerpen ini merupakan cerita yang biasanya hanya terdiri dari satu alur sehingga lebih mudah dipahami dan bisa dibaca dalam ‘sekali duduk’. Namun, karya yang berbentuk cerpen juga memiliki panjang cerita yang bervariasi karena tidak ada patokan pastinya dalam panjang ceritanya (Widiyati, 2020; Sugiarto, 2015).

Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang tidak menentu atau relatif. Namun, secara umum cerpen merupakan cerita yang bisa dibaca dalam sekali duduk atau sekitar sepuluh menit sampai setengah jam. Jumlah kata dalam sebuah cerpen biasanya sekitar 500—5000 kata (Aziz, 2015, p. 222).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mendeskripsikan temuan averbia

dalam karya *Senandung Kunang-Kunang* Karya Widiayati.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan berfokus untuk menemukan adverbia sangkalan dan adverbia penjumlahan dalam kumpulan Cerpen *Senandung Kunang-Kunang* Karya Widiayati. Pembaharuan dari penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian adverbia sangkalan dan adverbia penjumlahan pada kumpulan cerpen karena pada penelitian adverbia dalam kumpulan cerpen sebelumnya menemukan adverbia derajat dan adverbia penjumlahan, maka peneliti akan melakukan penelitian ini dengan adanya pembaharuan.

2. METODE

Penelitian bahasa termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian jenis kualitatif memiliki berbagai metodenya dan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian kualitatif menurut Saryono (2020) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Berbeda dengan Moleong (2020) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara *holistic*, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Objek dalam penelitian ini adalah menganalisis adverbia sangkalan dan adverbia penjumlahan pada buku Kumpulan Cerpen *Senandung Kunang-*

Kunang Karya Widiayati ukuran vi, 49 halaman, ukuran 14x20 cm, cetakan pertama pada Agustus 2021 yang diterbitkan oleh Deepublish Publisher. Bentuk data yang didapatkan dan dikumpulkan dari penelitian ini berupa kalimat yang mengandung adverbia sangkalan dan adverbia penjumlahan pada buku Kumpulan Cerpen *Senandung Kunang-Kunang* Karya Widiayati.

Langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti menurut Miles dan Huberman (1992) adalah membaca dan mengidentifikasi, jadi awalnya peneliti akan membaca sebuah karya sastra secara keseluruhan. Langkah selanjutnya adalah peneliti harus mengelompokkan atau mengklasifikasikan pokok-pokok masalah yang akan diteliti dalam penelitian tersebut.

Langkah ketiga adalah peneliti melakukan analisis terhadap pokok-pokok masalah yang telah ditemukan. Langkah keempat adalah peneliti akan mendeskripsikan hasil temuannya dari penelitian yang telah dilakukannya. Dan langkah kelima adalah peneliti akan menarik kesimpulan atau menyimpulkan hasil temuannya.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini peneliti dibantu oleh dosen pembimbing untuk melakukan uji keabsahan data hasil penelitian yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hasil penelitiannya.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten. Menurut Endaswara (2011) analisis konten digunakan apabila peneliti ingin mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan dalam sebuah karya sastra.

Peneliti akan memberikan penafsiran terhadap sebuah karya sastra. Dengan menggunakan teknik analisis data tersebut maka peneliti akan tefokus pada masalah pokok dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul, adverbia sangkalan dan advebia penjumlahan merupakan adverbia yang paling banyak ditemukan pada Kumpulan Cerpen *Senandung Kunang-Kunang* Karya Widiayati. Maka pada penelitian ini akan terfokus pada temuan adverbia sangkalan dan adverbia penjumlahan pada kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang* Karya Widiayati. Selanjutnya, dalam penjelasan mengenai hasil penelitian apabila ditemukan lebih dari satu kalimat, maka peneliti hanya akan mencantumkan satu atau dua kutipan karena hasil temuan yang lain juga memiliki pola yang sama.

Berikut hasil temuan dan analisisnya pada adverbia yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Senandung Kunang-kunang* karya Widiayati yaitu adverbia sangkalan dan adverbia penjumlahan:

1. Adverbia Sangkalan

Adverbia sangkalan merupakan adverbia yang menyatakan ‘ingkar’ atau ‘menyangkal’ kategori yang didampinginya. Hasil temuan adverbia sangkalan dalam kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati serta penjelasan mengenai adverbia sangkalan tersebut.

Data yang analisis ditemukan 31 kalimat yang terdapat adverbia sangkalan yaitu: 1) adverbia bukan terdapat 10 kata; 2) adverbia tidak atau tak terdapat 18 kata; dan 3) adverbia tanpa terdapat 3 kata. Berikut ini penjabaran analisis dari adverbia sangkalan.

A. Adverbia Bukan

a) Untuk menyangkal kebenaran sesuatu digunakan (diletakkan) di sebelah kiri kategori nomina.

“Aduh, Pak Lukman bisa aja. Kasian, Pak. Mereka masih kecil. *Bukan* jaman kita dulu, masih lulus SD sudah dinikahkan orang tua kita. Astaga, sekolah *online* lagi?” (Widiayati, 2021, p.

3).

Adverbia *bukan* pada kalimat di atas terletak di sebelah kiri nomina yang digunakan untuk menyangkal kebenaran. Bahwa adverbia bukan terletak di sebelah kiri nomina jaman kita dulu, penggabungan kedua kata tersebut membentuk sebuah frase yaitu bukan jaman kita dulu. Sehingga pada kalimat tersebut membentuk sebuah klausa dan membentuk adverbia sangkalan.

b) Untuk mengingkari sesuatu yang disertai dengan koreksinya, digunakan (diletakkan) di sebelah kiri kategori nomina, verba, frase, preposisi, atau lainnya.

Jika nanti Ipah menikah, *bukan* Pak Usman yang akan menikahkannya, melainkan Mas Rizal sendiri. (Widiayati, 2021, p. 31)

Adverbia *bukan* pada kalimat di atas terletak di sebelah kiri nomina yang digunakan untuk mengingkari. Bahwa adverbia *bukan* terletak di sebelah kiri nomina Pak Usman, penggabungan beberapa kata tersebut membentuk sebuah frase yaitu *bukan* Pak Usman. Disertai koreksinya yaitu menggunakan kata melainkan. Pada klausa melainkan Mas Rizal sendiri. Sehingga pada kalimat tersebut membentuk sebuah frase dan membentuk adverbia sangkalan.

Adverbia *bukan* yang terletak digunakan juga pada akhir kalimat tanya untuk menegaskan bahwa orang yang ditanya sependapat.

“Tiga kali? Sudah lin. Sudai saja permainan mereka ini. Kamu tau kan ini barang haram dan terlarang. Jika ketahuan pasti akan diseret ke tehanan polisi. Lalu, apakah barang ini membuat lebih baik? Tidak *bukan*? Kau hanya dibuatnya tertidur sesaat, lalu kau dibangunkannya agar kau mau mengkonsumsinya lagi.”. (Widiayati, 2021, p. 15)

Adverbia *bukan* pada kalimat di atas yang terletak pada akhir kalimat tanya

digunakan untuk menegaskan. Bahwa orang yang ditanya sependapat dengan barang ini tidak membuat lebih baik.

B. Adverbia Tidak atau Tak

“Yah, mana mungkin kita punya uang segitu, Pak. Bapak tau sendiri, tahun lalu kita ini juga disuruh di rumah saja. Akibat anaknya Pak Jarwo yang pulang kuliah terpapar Corona. Petani kecil seperti kita ini juga disuruh ikut istirahat di rumah, tidak boleh bekerja di luar rumah. Lalu kita mau makan apa? Subsidi dan bantuan pemerintah hanya bertahan berapa lama? Bagaimana yang anggota keluarganya banyak? Masa kami harus menggadaikan tanah di sebelah bukit itu lagi. Yang tergadai tahun lalu aja *tidak* bisa kami tebus.” (Widiayati, 2021, p. 2)

Adverbia *tidak* pada kalimat di atas terletak di sebelah kiri verba digunakan untuk menyangkal. Bahwa adverbia *tidak* terletak di sebelah kiri verba bisa, penggabungan kedua kata tersebut membentuk sebuah frase yaitu *tidak* bisa. Sehingga pada kalimat tersebut membentuk sebuah frase dan membentuk adverbia sangkalan.

C. Adverbia Tanpa

“Emang kalo keluarga, suamiku bisa membantu memasukkan anak mereka *tanpa* seleksi nilai dan zonanya?.” (Widiayati, 2021, p. 17)

Adverbia *tanpa* pada kalimat di atas terletak di sebelah kiri nomina digunakan untuk menyangkal. Bahwa adverbia *tanpa* terletak di sebelah kiri nomina seleksi, penggabungan kedua kata tersebut membentuk sebuah frase yaitu tanpa seleksi. Sehingga pada kalimat tersebut membentuk sebuah frase dan membentuk adverbia sangkalan.

2. Adverbia Penjumlahan

Adverbia penjumlahan adalah adverbia yang menyatakan ‘banyak’ atau ‘kuantitas’ terhadap kategori yang didampinginya.

Hasil temuan adverbia penjumlahan dalam kumpulan cerpen *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati serta penjelasan mengenai adverbia sangkalan tersebut. Data yang dianalisis ditemukan 22 kalimat yang terdapat adverbia penjumlahan, yaitu: 1) adverbia banyak terdapat 4 kata; 2) adverbia sedikit terdapat 1 kata; 3) adverbia beberapa terdapat 13 kata; 4) adverbia semua terdapat 3 kata; dan 5) adverbia seluruh terdapat 1 kata.

Berikut ini penjabaran analisis dari adverbia penjumlahan.

a. Adverbia Banyak

“Bukan aku tak mau bergaul di luar rumah, Mama sayang. Mama kan tahu anakmu ini memang enggak bisa *banyak* beraktivitas di luar. Asma, Migren, Vertigo, Sinusitis adalah cobaan hidup yang dititipkan Tuhan padaku. Mah. Jadi anakmu ini cukup bergaul dan beraktivitas dengan laptop ini. Mama tak perlu kuatir, jodoh Fina itu kelak akan datang, itu rahasia Allah.” Kataku menenangkan Mama. (Widiayati, 2021, p. 38)

Adverbia *banyak* pada kalimat di atas terletak di sebelah kiri verba menyatakan jumlah yang lebih. Bahwa adverbia *banyak* terletak di sebelah kiri verba beraktivitas di luar, penggabungan beberapa kata tersebut membentuk sebuah frase yaitu banyak beraktivitas di luar. Sehingga pada kalimat tersebut membentuk sebuah frase dan membentuk adverbia penjumlahan.

b. Adverbia Sedikit

“Kamu yakin itu mobil papamu?” Tanyaku agak *sedikit* kaget. (Widiayati, 2021, p. 15)

Adverbia *sedikit* pada kalimat di atas terletak di sebelah kiri nomina menyatakan jumlah yang kurang. Bahwa adverbia *sedikit* terletak di sebelah kiri verba kaget, penggabungan kedua kata tersebut membentuk sebuah frase yaitu sedikit kaget. Sehingga pada kalimat

tersebut membentuk sebuah frase dan membentuk adverbia penjumlahan.

c. Adverbia Beberapa

“Yah, itulah, Pak. Pak Lukman lumayan masih ada tabungan untuk tetap bertahan hidup untuk *beberapa* hari ke depan. Nah, kami? Jangankan mempersiapkan biaya masuk sekolah si Arsy, untuk makan sehari-hari aja susah.” (Widiayati, 2021, p. 3)

Adverbia *beberapa* pada kalimat di atas terletak di sebelah kiri nomina menyatakan jumlah yang tidak banyak. Bahwa adverbia *beberapa* terletak di sebelah kiri nomina hari ke depan, penggabungan beberapa kata tersebut membentuk sebuah frase yaitu beberapa hari ke depan. Sehingga pada kalimat tersebut membentuk sebuah frase dan membentuk adverbia penjumlahan.

d. Adverbia Semua

Setelah Pak RT itu pergi, *semua* panitia yang berada di lobi itu pecah ketawanya dan demikian pula dengan beberapa pendaftar yang mengalami kesulitan login untuk mendaftar online saat itu ikut terbahak-bahak. (Widiayati, 2021, p. 23)

Adverbia *semua* pada kalimat di atas terletak di sebelah kiri nomina menyatakan tidak ada kecuali. Bahwa adverbia *semua* terletak di sebelah kiri nomina panitia, penggabungan kedua kata tersebut membentuk sebuah frase yaitu semua panitia. Sehingga pada kalimat tersebut membentuk sebuah frase dan membentuk adverbia penjumlahan.

D. Adverbia Seluruh

Makanan ringan yang disebar disebar ke *seluruh* negeri ini dan negeri tetangga sudah dicampur narkoba. (Widiayati, 2021, p. 11)

Adverbia *seluruh* pada kalimat di atas terletak di sebelah kiri nomina menyatakan tidak ada kecuali. Bahwa adverbia *seluruh* terletak di sebelah kiri nomina negeri, penggabungan kedua kata tersebut membentuk sebuah frase yaitu

seluruh negeri. Sehingga pada kalimat tersebut membentuk sebuah frase dan membentuk adverbia penjumlahan.

Berdasarkan analisis adverbia sangkalan dan adverbia penjumlahan yang dilakukan pada Kumpulan Cerpen *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati ditemukan bahwa pengarang lebih banyak menggunakan adverbia sangkalan dibandingkan adverbia penjumlahan dalam penulisannya ini. Adverbia sangkalan yang digunakan oleh pengarang ditemukan di dalam kalimat sebanyak 31 kalimat. Sedangkan adverbia penjumlahan yang digunakan oleh pengarang ditemukan sebanyak 22 kalimat.

Adverbia sangkalan terbagi menjadi *bukan, tidak atau tak, tanpa dan tiada*. Hasil yang dapat ditemukan dari cerpen ini hanya terdapat adverbia sangkalan, yaitu adverbia *bukan* yang ditemukan ada 10 kata, adverbia *tidak* atau *tak* ditemukan sebanyak 18 kata dan adverbia *tanpa* dapat ditemukan 3 kata. Dapat dilihat bahwa pengarang tidak menggunakan adverbia sangkalan *tiada* dalam penulisan karyanya. Dari ketiga adverbia sangkalan yang ditemukan dapat dilihat bahwa adverbia sangkalan *tidak* atau *tak* yang paling banyak ditemukan atau digunakan oleh pengarang di dalam tulisannya, yaitu sebanyak 18 kata. Dalam adverbia sangkalan ini ditemukan bahwa adverbia sangkalan lebih banyak mendampingi kategori verba yaitu ditemukan sebanyak 15 kata, sedangkan mendampingi kategori nomina yaitu ditemukan sebanyak 13 kata dan mendampingi kategori adjektiva yaitu ditemukan sebanyak 3 kata.

Adverbia penjumlahan terbagi menjadi *banyak, sedikit, beberapa, semua, seluruh, sejumlah, separuh, setengah, kira-kira, sekitar, dan kurang lebih*. Hasil yang dapat ditemukan dari cerpen ini hanya terdapat adverbia penjumlahan, yaitu adverbia penjumlahan *banyak* ditemukan sebanyak 4 kata, adverbia penjumlahan *sedikit* ditemukan

sebanyak 1 kata, adverbia penjumlahan *beberapa* ditemukan sebanyak 13 kata, adverbia *semua* dapat ditemukan sebanyak 3 kata dan adverbia penjumlahan *seluruh* ditemukan sebanyak 1 kata. Dapat dilihat bahwa pengarang tidak menggunakan adverbia penjumlahan *sejumlah, separuh, setengah, kira-kira, sekitar* dan *kurang lebih*. Dari keempat adverbia penjumlahan yang digunakan, pengarang lebih banyak ditemukan menggunakan adverbia penjumlahan *beberapa*, yaitu 13 kata. Dalam adverbia penjumlahan yang ditemukan dalam karya ini, lebih banyak mendampingi kategori nomina yaitu ditemukan sebanyak 20 kata dan adverbia penjumlahan yang mendampingi kategori verba ditemukan sebanyak 2 kata.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa dalam jumlah kalimatnya ditemukan bahwa lebih banyak menggunakan adverbia sangkalan terdapat 31 kata dan dibandingkan dengan adverbia penjumlahan terdapat 22 kata. Namun, dari banyak jenis adverbia sangkalan dan adverbia penjumlahan lebih banyak ditemukan jenis adverbia penjumlahan yaitu adverbia penjumlahan *banyak, sedikit, beberapa* dan *semua*, sedangkan adverbia sangkalan terdapat tiga jenis yaitu adverbia sangkalan *bukan, tidak atau tak* dan *tanpa*. Dan adverbia sangkalan dan adverbia penjumlahan ditemukan lebih banyak mendampingi kategori nomina ditemukan dalam 33 kalimat, mendampingi kategori verba ditemukan dalam 17 kalimat dan mendampingi kategori adjektiva dalam 3 kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Seperti yang penelitian yang dilakukan oleh Wiyadi (2017); (Najihah, 2017) yaitu menemukan adverbia aspek, adverbia sangkalan, dan adverbia penjumlahan dalam sebuah terjemahan Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki perbedaan juga

dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviatry dan Aslinda (2020) yaitu menemukan adverbia kepastian, adverbia ketidakpastian, adverbia kualitas, adverbia kuantitas, adverbia kala (waktu), dan adverbia keselesaan dalam sebuah media cetak lokal. Penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mila, Agustina, dan Ngusman (2018); Weni, Agustina, dan Ngusman (2018) yang menemukan adverbia penanda aspek, adverbia tunggal, dan adverbia gabungan dalam sebuah novel. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Sudarmini (2017) yaitu menemukan adverbia penjumlahan dalam teks terjemahan. Penelitian ini juga tidak ada kesamaan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Sudarmini, Markhamah, Ngalim, dan Muinuddinillah (2017) yaitu adverbia sangkalan dalam teks terjemahan. Didah dan Lutfi (2018) pada penelitiannya dalam sebuah teks promosi, teks rubrik, dan surat kabar menemukan beberapa bentuk adverbia.

Penelitian ini juga memiliki temuan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapanti (2019) dalam karangan berbahasa Indonesia karya pelajar Tiongkok yaitu kesalahan penggunaan adverbia dalam struktur frasa adverbia.

Penelitian ini memiliki kesamaan objek penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Gita dan Sudarmini (2019) yaitu kumpulan cerpen, namun penelitian yang dilakukan oleh Gita dan Sudarmini ini menemukan adverbia derajat dan adverbia penjumlahan, sehingga penelitian ini berbeda temuannya dengan penelitian yang terdahulu.

4. KESIMPULAN

Adverbia salah satu komponen penting dalam penulisan sebuah kalimat utuh sehingga kalimat tersebut memiliki

makna yang jelas. Adverbia membantu kata lain untuk proses pembentukan sebuah frasa untuk membentuk makna yang berbeda hasil penelitian di atas *Senandung Kunang-Kunang* karya Widiayati terdapat adverbia sangkalan dan adverbia penjumlahan di dalamnya. Dalam penelitian ini yang paling banyak ditemukan adalah adverbia sangkalan dibandingkan adverbia penjumlahan. Pembaharuan dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui penggunaan adverbia yang tepat dan fungsi adverbia dalam sebuah kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. F. (2018). Ciri-ciri dan Jenis Adverbia Pewatas dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Vol 13, No 2*, 213-222.
- Aziz, W. A. (2015). *Tata Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endaswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Mahliatussikah, H. (2018). *Pembelajaran Prosa Teori dan Penerapan dalam Kajian Prosa Arab*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Marliana, M. A., Agustina, & Ngusman. (2018). Adverbia Penanda Aspek dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moeliono, A. M., Lopilawa, H., Alwi, H., Sasangka, S. T., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia : Edisi Empat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Najihah, M. (2017). *Jenis dan Penanda Adverbia Aspek, Sangkalan, Serta Jumlah pada Teks Terjemahan Alquran: Kajian Struktur*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Noviatri, & Aslinda. (2020). Penggunaan Adverbia Bahasa Indonesia dalam Media Cetak Lokal di Kota Padang: Kajian Morfologis dan Sintaksis. *Jurnal Puitika*, 61-77.
- Nurhamidah, D., & Faznur, L. S. (2018). Analisis Adverbia dalam . *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17-22.
- Ratna, G. D., & Sudarmini. (2019). Penanda dan Makna Adverbia pada Kumpulan Cerpen Bedak dalam Pasir Karya Sule Subaweh. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 131-139.
- Sapanti, I. R. (2019). Analisis Kesalahan Struktur Frasa pada Karangan Berbahasa Indonesia Karya Pembelejar Tiongkok. *Indonesian Language Education adn Literature*, 144-157.
- Sudarmini. (2017). Adverbia Jumlah dalam Teks Terjemah Alquran: Kajian Fungsi dan Kategori. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Sudarmini, Markhamah, Ngalim, A., & Muinuddinillah, M. (2017). Adverbia Sangkalan dalam Teks Terjemahan Alquran: Kajian Fungsi dan Kategori. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching* , 587-601.
- Sugiarto, E. (2015). *TERAMPIL MENULIS: Tips dan Trik Menulis Laporan, Opini, Cerpen, Puisi, Pantun*. Yogyakarta: Morfalingua.

- Susanti, W., Agustina, & Ngusman. (2018). *Adverbia dalam Novel Angkatan Pujangga Baru: Layar Tembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana dan Novel Belunggu Karya Armijn Pane. Skripsi Thesis.*
- Tarmini, W., & Sulistyawati. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia.* Jakarta: UHAMKA PRESS.
- Widiayati. (2021). *Senandung Kunang-Kunang.* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Widiyati, S. (2020). *Kajian Prosa Fiksi.* Baubau: LPPM Universitas Muhammdiyah Buton Press.
- Wisnu Sasangka, S. S., Indiyatini, T., & Widjaja, N. H. (2000). *Adjektiva dan Adverbia dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiyadi, M. (2017). *Makna Adverbia Penanda Aspek, Sangkalan, dan Jumlah pada Teks Terjemahan (TTA).* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.